

BAB II

LANDASAN TEORI

1.1 Defenisi Peranan

Berdasarkan referensi yang ada, belum ada kesatuan persepsi tentang arti kata peranan, karena itu dalam rangka menyatukan persepsi, maka berikut ini akan disajikan beberapa definisi tentang kata peranan. Menurut **Soerjono Soekanto (2004:243)**, peranan adalah *pertama*, merupakan aspek dinamis kedudukan apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya dan menjalankan suatu peranan. *Kedua*, peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang dan peranan menyebabkan seseorang pada batas tertentu dapat melakukan perbuatan-perbuatan orang lain. *Ketiga*, peranan adalah diatur norma-norma yang berlaku, misalnya norma kesopanan menghendaki agar seseorang laki-laki bila berjalan bersama seorang wanita harus di sebelah luar.

Menurut **Veitzal Rivai (2004:148)**, peranan diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu. Selanjutnya menurut **Ali (2005:148)**, peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian yang memegang pimpinan yang terutama yang dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa. Pendapat Ali tersebut mengandung maksud yaitu bahwa dengan adanya posisi tertentu maka seseorang yang

lebih memiliki kepentingan dalam kehidupan sosial akan lebih besar peranan atau tanggung jawabnya dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahannya yang dihadapi oleh masyarakat yang dipimpinnya.

Sedangkan peranan menurut **Komaruddin (2007:768)** adalah :

1. Bagian dari tugas utama yang harus dilakukan seseorang dalam manajemen.
2. Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai status.
3. Bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata.
4. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang apa adanya.
5. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.

Peranan adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa (**Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2004:349**). Kemudian menurut **Miftha Thoha (2005:10)**, peranan dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku yang timbul karena suatu jabatan tertentu.

Dari uraian para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dimainkan oleh pemimpin dengan menghubungkan norma-norma dengan posisi dan tempat seseorang dalam organisasi dalam masyarakat.

1.2 Defenisi Pembinaan

Menurut **Thoha (2005)** Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang, atau peningkatan atas sesuatu.

Asmaya (2005) menerangkan bahwa pada dasarnya ada dua macam bentuk pembinaan karakter yaitu diantaranya pertama, pembinaan kepribadian, yaitu pembinaan yang diarahkan pada pembinaan mental dan watak agar bertanggung jawab pada diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Kedua, pembinaan kemandirian yaitu pembinaan yang diarahkan pada pembinaan bakat dan keterampilan.

Proses pembinaan mental dapat dilakukan dengan dua bentuk pendekatan. Pertama, menggunakan pendekatan secara langsung. Pendekatan langsung terjadi apabila pihak pembina melakukan proses pembinaan melalui tatap muka langsung, pendekatan langsung ini dilakukan melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, kunjungan lapangan dan permainan. Cara-cara pembinaan langsung dibagi menjadi dua macam, yaitu pembinaan individual dan pembinaan secara kelompok. Selanjutnya bentuk pendekatan tidak langsung. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui berbagai media informasi baik cetak maupun elektronik. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam suatu proses pembinaan karakter adalah sebagai berikut :

1. Pembinaan karakter mempunyai tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk merubah perilaku, meningkatkan perilaku, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.
2. Terdapat suatu proses bimbingan, pengarahan dan tindakan kepada yang dibinanya.
3. Terdapat unsur manajerial (perencanaan, pengorganisasian, pengawasan).
4. Output, kualitas hasil lulusan yang diharapkan.

Pembinaan menurut **Sarwono (2005:35)** pembinaan adalah suatu kegiatan yang berupaya untuk menjadikan seseorang dengan perilaku tidak baik menjadi baik, dengan pendekatan secara personal sehingga dapat sekaligus diketahui penyebab perilaku yang tidak baik selama ini ditunjukkan.

Chaniago dalam **Akbar (2009:31)** menjelaskan bina berarti mendirikan, membangun, mengusahakan agar mempunyai kemajuan lebih. Dari kata bina ini kemudian terbentuk pembinaan yang diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan manusia untuk membangun keadaannya baik bagi diri sendiri ataupun terhadap orang lain, usaha-usaha tersebut tentunya mengarah kepada hal-hal yang bersifat kearah yang lebih baik. Pembinaan terjadi melalui proses melepaskan hal-hal yang bersifat menghambat, dan mempelajari pengetahuan dengan kecakapan baru yang dapat meningkatkan taraf hidup dan kerja yang lebih baik. Pembinaan tersebut menyangkut kegiatan perencanaan, pengorganisasian,

pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan hasil yang maksimal.

1.3 Konsep Larangan Meminta-Minta dalam Islam

Islam senantiasa mengajarkan umatnya agar berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak dibenarkan seseorang muslim berpangku tangan saja atau berdoa saja mengharapkan rezeki datang dari langit tanpa mengiringinya dengan usaha. Namun demikian, tidak pula dibenarkan terlalu mengandalkan kemampuan diri sehingga melupakan pertolongan ALLAH SWT dan tidak mau berdoa kepada-Nya. Seseorang yang menginginkan kemajuan hendaknya harus bekerja keras.

Telah menjadi sunnatullah di dunia bahwa kemakmuran akan dicapai oleh mereka yang bekerja keras dan memanfaatkan segala potensinya untuk mencapai keinginannya. Tidak heran jika banyak orang yang tidak beriman kepada ALLAH SWT, tetapi mau bekerja keras untuk kemakmuran di dunia walaupun di akhirat ia tetap celaka. Sebaliknya, adapula yang beriman kepada Allah, tetapi tidak mau bekerja dan berusaha sehingga sulit untuk mencapai kemakmuran

Dengan demikian, seorang peminta-minta yang sebenarnya mampu mencari kasab dengan tangannya, selain telah merendahkan dirinya, dia pun secara tidak langsung telah merendahkan ajaran agamanya yang melarang perbuatan tersebut. Bahkan ia dikategorikan kufur nikmat karena tidak menggunakan tangan dan anggota badannnya untuk berusaha dan mencari rizeki sebagaimana diperintahkan syara. Padahal ALLAH SWT

pasti memberikan rizeki kepada setiap makhluk-Nya yang berusaha.

Seperti sabda Rasulullah saw yang berbunyi :

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ : رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَهُوَ وَذَكَرُ الصَّدَقَةِ وَالتَّعَوُّفِ وَ الْمَسْأَلَةِ الْيَدِ الْعُلْيَا خَيْرُ
السُّفْلَى فَالْيَدُ الْعُلْيَاهِي الْمُنْفِقَةُ وَالسُّفْلَاهِي السَّائِلَةُ {البخارى في

كتاب الزكاة}

Artinya : Dari Abdullah bin Umar r.a berkata : Ketika nabi di atas mimbar Rasulullah SAW berbicara tentang sedekah, menghindari dari meminta pertolongan (keuangan) kepada orang lain, dan mengemis kepada orang lain, dengan berkata “tangan atas lebih baik dari tangan di bawah. Tangan di atas adalah tangan yang memberi, tangan di bawah adalah tangan yang mengemis”. (H.R Bukhori)

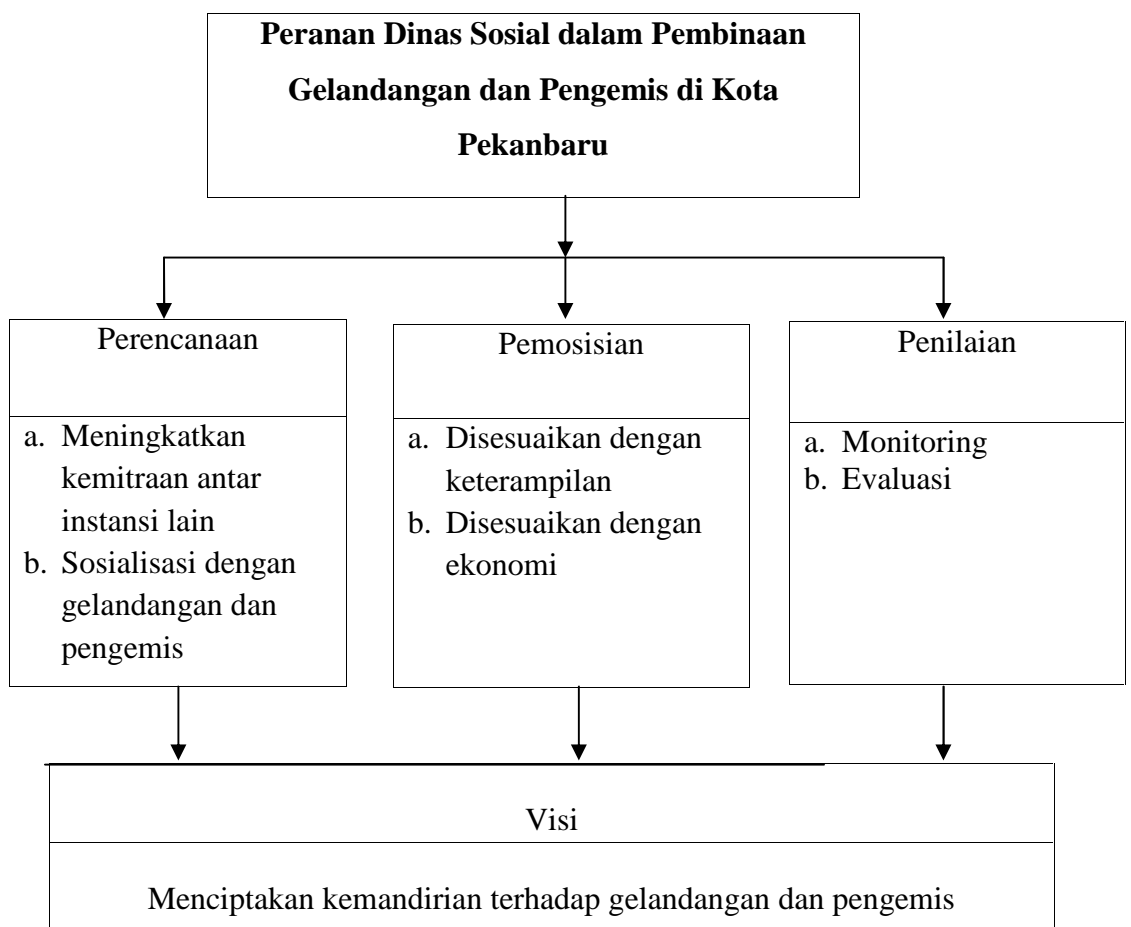
Hadist di atas dinyatakan secara tegas bahwa tangan orang yang di atas (pemberi sedekah) lebih baik daripada tangan yang di bawah (yang diberi). Dengan kata lain, derajat pemberi lebih tinggi daripada derajat peminta-minta. Maka seharusnya bagi setiap umat Islam yang memiliki kekuatan untuk mencari rizeki, berusaha untuk bekerja apa saja yang penting halal. Walaupun suatu pekerjaan dipandang hina dalam pandangan manusia.

1.4 Kerangka Berfikir

Berdasarkan variabel penelitian “Peranan Dinas Sosial dalam Pembinaan Gelandangan dan Pengemis di Kota Pekanbaru”, maka penulis mencoba membuat kerangka berfikir sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir



1.5 Konsep Operasional

Agar penelitian ini terarah secara operasional dengan adanya kesatuan dan keseragaman persepsi terhadap konsep-konsep yang digunakan, maka perlu ditegaskan terlebih dahulu konsep yang akan

dioperasionalkan agar tidak terjadi kesalahan pengertian dalam menganalisis. Adapun konsep yang digunakan yaitu :

1. Menjelaskan peranan adalah diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu. (**Veitzal Rivai 2004:148**). Dalam penelitian mengenai peranan dalam pembinaan gelandangan dan pengemis ini menggunakan indikator-indikator sebagai berikut :

a. Perencanaan, di dalam perencanaan pembinaan gelandangan dan pengemis meliputi :

a) Meningkatkan kemitraan antar instansi lain.

Di dalam pembinaan gelandangan dan pengemis dinas sosial membangun kemitraan atau bekerjasama dengan instansi lain.

b) Sosialisasi dengan gelandangan dan pengemis.

Pembinaan gelandangan dan pengemis menggunakan sosialisasi seperti penyuluhan atau pengertian-pengertian mengenai agama, hukum, dan motivasi.

2. Pemosisian, di dalam pemosisian gelandangan dan pengemis meliputi :

a. Disesuaikan dengan keterampilan

Dalam pembinaan gelandangan dan pengemis, pemosisian gelandangan dan pengemis mengikuti keterampilan yang dibutuhkan gelandangan dan pengemis.

b. Disesuaikan dengan ekonomi

Dalam pembinaan gelandangan dan pengemis, pemosisian gelandangan dan pengemis disesuaikan dengan ekonomi mereka karena tidak semua dari mereka yang kehidupannya serba kekurangan atau digaris kemiskinan.

3. Penilaian, di dalam penilaian pembinaan meliputi :

a. Monitoring

Di dalam monitoring ada proses pengumpulan data dan pengukuran kemajuan dari suatu pembinaan gelandangan dan pengemis yang sudah berjalan.

b. Evaluasi

Di dalam evaluasi melihat apa yang sudah dilakukan, yang telah dicapai, dan bagaimana mencapainya. Evaluasi juga disebut dengan perbandingan antara dampak nyata dari kegiatan atau program perencanaan peranan yang sudah disepakati.